ANALISIS PERMINTAAN TELUR AYAM RAS DI KABUPATEN JEMBER

ANALYSIS OF DEMAND FOR PUREBRED CHICKEN EGG DISTRICT OF JEMBER

Oniek Putry Ayu Ramadhan[1], Henik Prayuginingsih[2], Syamsul Hadi[2]

[1] Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

[2] Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: oniekputry.a.r@gmail.com

ABSTRAK

Telur ayam ras merupakan sumber protein yang relatif murah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember, serta mengalisis tingkat elastisitasnya karena harga, elastisitas silang permintaan karena harga barang lain dan elastisitas pendapatan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda model Cobb-Douglas. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras secara nyata meliputi; harga telur ayam buras, harga ikan laut, jumlah pendapatan per bulan, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian. Sedangkan pengaruh dari variabel harga telur ayam ras, harga telur bebek, harga tahu, harga tempe, harga tepung, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan telur ayam ras. Nilai koefisien elastisitas harga telur ayam ras bersifat elastis dengan nilai -1,924. Elastisitas silang dari harga telur bebek sebesar 0,148 bersifat inelastis, Elastisitas silang dari harga telur ayam buras sebesar -1,261 bersifat elastis, Elastisitas silang dari harga ikan laut sebesar 3,241 bersifat elastis, Elastisitas silang dari harga tahu sebesar -0,177 bersifat inelastis, Elastisitas silang dari harga tempe sebesar -0,110 bersifat inelastis, Elastisitas silang dari harga tepung sebesar 0,807 bersifat inelastis. Sedangkan elastisitas pendapatan bernilai positif sebesar 0,618 menunjukkan bahwa permintaan telur ayam ras merupakan elastisitas pendapatan inelastis yang masih bersifat barang normal yaitu apabila telur ayam ras mengalami kenaikan permintaan jika pendapatan meningkat.

Kata kunci: elastisitas, permintaann, telur ayam ras

ABSTRACT

Purebred chicken eggs are a relatively inexpensive source of protein to meet the needs of the community. This research was conducted to identify factors that influence the demand for purebred chicken eggs in Jember Regency, to analyze the level of elasticity of demand due to the price, cross-elasticity of demand due to the price of other goods and income elasticity. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis of the Cobb-Douglas model. The analysis shows that simultaneously factors that significantly affect the demand for purebred chicken eggs include; the price of native chicken eggs, the price of marine fish, the amount of income per month, the taste dummy, and the research area dummy. Meanwhile, the effects of the price of a purebred chicken egg, duck egg prices, tofu prices, Tempe prices, flour prices, number of family members, and education level had no significant effect on the demand for a purebred chicken egg. The value of the elasticity coefficient of the price is elastic with a value of -1.924. The cross elasticity of the price of duck eggs is 0.148 and the characteristic is inelastic. The cross elasticity of the price of native chicken eggs is -1.261 and the characteristic is elastic. The cross elasticity of the price of marine fish is 3.241 is elastic. The cross elasticity of the price of tofu is -0.177 and the characteristic is inelastic. The cross elasticity of the price tempeh of -0.110 and the characteristic inelastic, the cross elasticity of flour price of 0.807 is inelastic. While the income elasticity has a positive value of 0.618, indicating that the demand for broiler eggs is an inelastic income elasticity which is still a normal item is if the demand for purebred chicken eggs increases if income increases.

Keywords: *demand, elasticity, purebred chicken egg*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor yang menjadi alternatif pembangunan untuk memperkuat pelaksanaan kebijakan dan program revitalisasi pertanian dalam arti luas. Pengembangan usaha peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, penopang sistem ekonomi pedesaan, serta mendukung pemenuhan kebutuhan akan protein hewani bagi masyarakat Indonesia (Mariyah, 2010). Salah satu penyedia protein hewani adalah telur. Telur ayam ras merupakan salah satu produk pangan hasil ternak yang mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam pemenuhan gizi masyarakat.

Telur ayam menjadi salah satu sumber protein paling lama dikenal manusia. Kandungan sejumlah protein membuat telur ayam mendapat julukan sebagai daging. *United States Departement of Agriculture* (USDA) memasukkan telur dalam kategori daging dalam *Food Guide Pyramid*, ini karena telur mengandung protein dan *choline* yang penting bagi kesehatan dan bisa menjadi pengganti daging sapi maupun daging ayam. Tingkat konsumsi telur juga dipengaruhi oleh kebutuhan makan pokok. Semakin besar konsumsi beras atau terigu, konsumsi telur juga cenderung meningkat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia tahun 2012-2017 sebesar 1,093 kg dan pertumbuhan rata-rata 173,3% per tahun. Semakin masyarakat sadar akan kebutuhan gizi, maka akan semakin besar tingkat konsumsi yang mengakibatkan permintaan meningkat. Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2013 dengan persentase perkembangan mencapai 23,27%, sedangkan rata-rata perkembangan penduduk sebesar 432% dari tahun 2012-2016. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan adanya peningkatan dalam permintaan telur ayam. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada kurun waktu 6 tahun, pertumbuhan rata-rata telur ayam menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun pada tahun 2013 tingkat konsumsinya menurun sebesar 0,169 dibandingkan pada tahun 2012 yakni sebesar 0,178 kg, akan tetapi tingkat konsumsi pada tahun 2014 meningkat sebesar 1,18%, tahun 2015 meningkat sebesar 1034,50%, tahun 2016 meningkat sebesar 2,22%, tahun 2017 meningkat sebesar 6,86%. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan konsumsi telur ayam nasional antara lain adanya peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin masyarakat sadar akan kebutuhan gizi, maka akan semakin besar tingkat konsumsi yang mengakibatkan permintaan meningkat. Permintaan yang semakin meningkat namun persediaan barang yang sedikit akan mengakibatkan kelangkaan, dan ini pun mengakibatkan harga jual akan meningkat.

Produksi telur ayam ras di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2012-2016 dapat ditinjau pada tabel 1.2. Berdasarkan tabel 1.2 Jumlah produksi telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 menunjukkan *trend* yang menurun. Kabupaten Blitar menunjukkan jumlah produksi yang paling tinggi mulai tahun 2012-2016. Jumlah produksi telur ayam di Kabupaten Jember juga mengalami penurunan pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2014-2016. Perkembangan produksi telur ayam pada tahun 2015 sebesar 0,34%, pada tahun 2016 0,14%.

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumsi Telur Ayam Ras per Kapita Seminggu di Indonesia Tahun 2012-2017

No.	Tahun	Konsumsi (kg)	Perkembangan (%)
1	2012	0,178	-
2	2013	0,169	-5,06
3	2014	0,171	1,18
4	2015	1,940	1034,50
5	2016	1,983	2,22
6	2017	2,119	6,86
Rata-rata		**1,093**	**173,3**

Sumber: BPS Indonesia. 2018.

Tabel 1.3. Perkembangan Produksi Telur Ayam dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Produksi (kg)	Perkembangan (%)	Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
1	2012	4 885 277	-	2 367 482	-
2	2013	6 022 042	23,27	2 381 400	0,59
3	2014	6 565 259	9,02	2 394 608	0,55
4	2015	8 907 142	35,67	2 407 115	0,52
5	2016	11 419 891	28,21	2 419 000	0,49
	Rata-rata	**7 559 922**	**19,23**	**2 393 921**	**0,432**

Sumber: BPS Indonesia, 2018.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam adalah jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan sebesar 0,59% pada tahun 2013, 0,55% pada tahun 2014, 0,52% pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar 0,49%. Adapun data perkembangan produksi telur ayam dan jumlah penduduk di Kabupaten Jember tahun 2012-2016 ditunjukkan dalam tabel 1.3.

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2013 dengan persentase perkembangan mencapai 23,27%, sedangkan rata-rata perkembangan penduduk sebesar 432% dari tahun 2012-2016. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan adanya peningkatan dalam permintaan telur ayam. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Berdasarkan rata-rata konsumsi telur ayam di Indonesia rata-rata konsumsi sebesar 1,093 kg per kapita seminggu (Tabel 1.1) atau setara dengan 52,464 kg per kapita setahun, maka dengan jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.406.462 dan konsumsi telur ayam sebesar 126.252.622 kg per tahun. Jika rata-rata produksi telur ayam di Kabupaten Jember 7.559.922 kg, maka dapat diasumsikan bahwa produksi telur ayam di Kabupaten Jember tidak mencukupi. Kondisi tersebut dapat memicu kenaikan harga telur ayam, karena harus mendatangkan telur ayam dari daerah atau kabupaten lain untuk mencukupi kebutuhan di Kabupaten Jember.

Permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi dan komplementer, pendapatan keluarga, wilayah tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan selera. Barang substitusi yang mempengaruhi permintaan antara lain tahu, tempe, ikan, daging ayam dan daging sapi, sedangkan barang komplementer yang mempengaruhi permintaan yaitu tepung. Permintaan telur ayam akan berubah jika ada perubahan terhadap faktor yang mempengaruhinya. Ukuran kepekaan permintaan telur ayam atas perubahan faktor yang mempengaruhi disebut elastisitas, sehingga ada elastisitas permintaan atas harga, elastisitas permintaan atas pendapatan dan elastisitas silang. Elastisitas silang adalah pengukuran tentang derajat kepekaan relatif dari sejumlah barang yang diminta sebagai akibat adanya perubahan tingkat harga barang yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang terkait dengan analisis permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember.

Menurut Boediono (2002), fungsi permintaan *(demand function)* adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhi.

$$Q_d = f\,(Px, Py, Pz, M, S)$$

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula. Permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan suatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya barang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi permintaan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (*effective demand*), sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau potensial (*absolut/potensial demand*) (Sudarsono, 1995).

Menurut Sukirno (2003), dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut.

Berdasarkan hukun permintaan (*the law of demand*) perubahan permintaan atas suatu barang dan jasa semata-mata ditentukan oleh harga dari barang atau jasa tersebut (*cateris paribus*). Namun dalam kenyataannya, banyak permintaan terhadap suatu barang atau jasa juga ditentukan oleh faktor-faktor lain selain faktor harga itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu juga dijelaskan bagaimana faktor-faktor yang lain akan mempengaruhi permintaan.

Sukirno (2003), menyatakan bahwa secara teori maupun dalam praktik sehari-hari analisis ekonomi sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran ini dinamakan elastisitas permintaan.
Elastisitas permintaan adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga. Jika fungsi permintaan dinyatakan dengan Qd = f(P), maka elastisitas permintaannya.

$$E_d = \frac{\Delta Q_d / Q_d}{\Delta P / P} = \frac{\Delta Q_d}{Q_d} \cdot \frac{P}{\Delta P} = \frac{\Delta Q_d}{\Delta P} \cdot \frac{P}{Q_d} = \frac{\Delta Q_d}{\Delta P} \cdot \frac{1}{\frac{Q_d}{P}}$$

Oleh karena Q_d/P adalah permintaan rata-rata atau AP dan permintaan marjinal adalah $\Delta Q_d/\Delta P$ jika variabel tertentu dinotasikan sebagai X, maka elastisitas permintaan dapat disederhanakan menjadi:

$$\mathrm{Ed} = \mathrm{M.P}\frac{1}{\mathrm{AP}} = \frac{MP}{AP}$$

Selanjutnya, elastisitas dari faktor harga telur dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{Elastisitas } X_P = \frac{MP_{X_p}}{AP_{X_p}} = MP_{X_p} \cdot \frac{1}{AP_{X_p}} = \beta_1 \frac{D}{X_P} \cdot \frac{1}{\frac{D}{X_P}} = \beta_1 \frac{D}{X_P} \cdot \frac{X_P}{D} = \beta_1$$

sedangkan elastisitas dari faktor pendapatan dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{Elastisitas } X_i = \frac{MP_{X_i}}{AP_{X_i}} = MP_{X_i} \cdot \frac{1}{AP_{X_i}} = \beta_2 \frac{D}{X_i} \cdot \frac{1}{\frac{D}{X_i}} = \beta_2 \frac{D}{X_i} \cdot \frac{X_i}{D} = \beta_2$$

Dengan demikian terbukti bahwa koefisien regresi (β) dari regresi berganda model Cobb-Douglas juga merupakan elastisitas permintaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif, kuantitatif dan survei. Metode deskriptif digunakan untuk melihat perkembangan permintaan telur ayam di Kabupaten Jember, sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas (Sugiyono, 2012). Metode kuantitatif dengan persamaan regresi linier berganda model Cobb-Douglas digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam di Kabupaten Jember.

Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Selanjutnya, lokasi penelitian ini dikelompokkan dalam dua kriteria yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan. Wilayah perkotaan terdiri dari Kecamatan Patrang, Kaliwates dan Sumbersari, sedangkan wilayah pedesaan yaitu Kecamatan Tempurejo, Sumberbaru, Jelbuk, Ambulu dan Mayang.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini mula-mula dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan lokasi penelitian. Metode pengambilan sampel konsumen menggunakan metode *random sampling*. Sampel terdiri atas dua kelompok, yaitu wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan, masing-masing keompok terdiri atas dua sub kelompok, yaitu rumah tangga konsumen dan rumah tangga pengusaha kuliner. Jumlah sampel dalam rencana penelitian ini ditentukan sebesar satu persen dari jumlah penduduk yang ada yaitu 72 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang berbentuk *cross section*. Data primer diperoleh dengan cara wawancara atau *interview* langsung dengan responden meliputi data identitas responden antara lain: umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga telur ayam, harga barang substitusi, harga barang komplementer, selera masyarakat terhadap telur ayam dan permintaan telur ayam.

Sumber data lain yang digunakan pada penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal dokumen dan data-data dari Instansi atau lembaga terkait dengan

penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan.

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda Model *Cobb-Douglass*

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Tujuan analisis regresi ini adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X.

Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk menganalisis hubungan antara permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian juga digunakan variabel *dummy*, meliputi *dummy* selera dan *dummy* kriteria wilayah, sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = a\, X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} + ... + X_{10}^{b_{10}} e^{d_1+\mu_1} e^{d_2+\mu_2}$$

Berdasarkan fungsi permintaan tersebut, maka model dapat dikembangkan ke dalam bentuk regresi linier berganda dengan mentransformasikan bentuk persamaan tersebut dalam bentuk logaritma natural, sehingga diperoleh persamaan *estimate* sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + ... + b_{10} \ln X_{10}$$
$$+ d_1 D_1 \ln e + \mu \ln e + d_2 D_2 \ln e + \mu \ln e$$

Di mana:

Y = Permintaan telur ayam ras

a = Konstanta

$b_1 - b_{10}$ = Koefisien regresi variabel bebas

$d_1 - d_2$ = Koefisien regresi variabel *dummy*

X_1 = Harga telur ayam ras (Rp/kg)

X_2 = Harga telur bebek (Rp/kg)

X_3 = Harga telur ayam buras (Rp/kg)

X_4 = Harga ikan laut (Rp/kg)

X_5 = Harga tahu (Rp/kg)

X_6 = Harga tempe (Rp/kg)

X_7 = Harga tepung (Rp/kg)

X_8 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X_9 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X_{10} = Tingkat pendidikan (tahun)

D_1 = Dummy selera (0=kurang suka, 1= suka)

D_2 = Dummy wilayah tempat tinggal (0=pedesaan, 1=perkotaan)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Koefisien R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 2009):

$$R^2 = \frac{\left[\sum (\hat{Y} - \bar{y})^2\right]}{\left[\sum (Yi - \bar{y})^2\right]}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

$\bar{Y}$ = Rata-rata nilai variabel dependen

$\hat{Y}$ = Hasil estimasi nilai variabel dependen

Yi = Nilai observasi variabel dependen ke-i

3. Uji F-Statistik

Uji F-statistik adalah dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2009). Prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \ldots = \beta_k = 0$$
$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \ldots = \beta_k \neq 0$$

2. Mencari nilai F hitung dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k1) dan df untuk denominator (n-k). Nilai F hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{R^2}{n-k}}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter estimasi termasuk konstanta

3. Keputusan untuk menolak atau menerima Ho sebagai berikut:

Jika F hitung > F kritis, maka kita menolak Ho berarti secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya jika F hitung < F kritis maka menerima Ho yang berarti secara bersama-sama semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

Hipotesis Ho dapat ditolak dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai probabilitasnya maka menolak Ho, sedangkan sebaliknya jika F hitung lebih besar daripada nilai probabilitasnya maka menerima Ho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras diketahui dengan menggunakan analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Variabel dependen yang digunakan dalam persamaan model adalah permintaan telur ayam ras (Y) yang diduga dipengaruhi oleh harga telur ayam ras (X1) itu sendiri, harga telur bebek (X2), harga telur ayam buras (X3), harga ikan laut (X4), harga tahu (X5), harga tempe (X6), harga tepung (X7), jumlah pendapatan perbulan (X8), jumlah anggota keluarga (X9), tingkat pendidikan (X10), *dummy* selera (D1) dan *dummy* wilayah (D2). Analisis regresi linier berganda ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan memasukkan faktor-faktor permintaan sebagai variabel (X) dan permintaan telur ayam ras sebagai variabel (Y) diperoleh model pendugaan untuk fungsi permintaan telur ayam ras. Hasil pendugaan fungsi permintaan tersaji pada tabel 6.7 berikut ini.

Persamaan analisis regresi fungsi permintaan telur ayam ras dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\ln Y = & -10{,}143 - 1{,}924 \ln X_1 + 0{,}148 \ln X_2 - 1{,}261 \ln X_3 \\ & + 3{,}241 \ln X_4 - 0{,}177 \ln X_5 - 0{,}110 \ln X_6 + 0{,}807 \ln X_7 \\ & + 0{,}618 \ln X_8 + 0{,}281 \ln X_9 - 0{,}017 \ln X_{10} + 1{,}452 D_1 \\ & - 0{,}548 D_2\end{aligned}$$

Hasil pendugaan fungsi permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember disajikan pada tabel 6.7. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat permintaan telur ayam ras diasumsikan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) harga telur ayam ras, 2) harga telur bebek, 3) harga telur ayam buras, 4) harga ikan laut, 5) harga tahu, 6) harga tempe, 7) harga tepung, 8) pendapatan rumah tangga, 9) jumlah anggota keluarga, 10) tingkat pendidikan, 11) *dummy* selera dan 12) *dummy* wilayah penelitian. Secara bersama-sama semua faktor tersebut diduga berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan telur ayam ras. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung (=2,690) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa faktor permintaan yang mencakup harga telur ayam ras, harga telur bebek, harga telur ayam buras, harga ikan laut, harga tahu, harga tempe, harga tepung, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian, berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan telur ayam ras.

Dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2 *adjusted*) sebesar 0,222 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (permintaan telur ayam ras) secara baik sekitar 22,2%. Hanya 77,8% yang dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model, misalnya usia konsumen.

Pengaruh koefisien regresi secara parsial atau berdasar uji t, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Harga Telur Ayam Ras (X_1)

Nilai koefisien regresi harga telur ayam ras sebesar -1,924 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan harga telur ayam ras akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan telur ayam ras. Secara ekonomik nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga telur ayam ras sebesar 1% maka akan mengakibatkan permintaan telur ayam berkurang sebesar 1,957% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini berpengaruh tidak nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan hasil penelitian Viarka Kresnawati (2010) yang menyatakan bahwa nilai koefisien regresi parsial dari harga telur ayam ras adalah -0,820. Hal ini berarti apabila harga telur ayam ras naik sebesar 1%, maka permintaan telur ayam ras akan menurun sebesar 0,820%. Nilai koefisien regresi parsial tersebut menunjukkan bahwa apabila harga telur ayam ras naik, maka permintaan telur ayam ras menurun. Tanda negatif menunjukkan bahwa antara harga telur ayam ras dengan permintaan telur ayam ras mempunyai hubungan terbalik.

Tabel 6.7. Hasil Analisis Regresi Fungsi Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Jember

Variabel	*Parameter*	*koefisien Regresi*	*T*	*Sig*
Konstanta	β_0	-10,143^{ns}	-0,294	0,769
Harga Telur Ayam Ras	β_1	-1,924^{ns}	-0,650	0,518
Harga Telur Bebek	β_2	0,148^{ns}	0,256	0,799
Harga Telur Ayam Buras	β_3	-1,261*	-1,733	0,088
Harga Ikan Laut	β_4	3,241**	2,367	0,021
Harga Tahu	β_5	-0,177^{ns}	-0,681	0,499
Harga Tempe	β_6	-0,110^{ns}	-0,475	0,637
Harga Tepung	β_7	0,807^{ns}	0,956	0,343
Jumlah Pendapatan	β_8	0,618**	2,591	0,012
Jumlah Anggota Keluarga	β_9	0,281^{ns}	0,909	0,367
Tingkat Pendidikan	β_{10}	-0,017^{ns}	-0,040	0,968
Selera	β_{11}	1,452***	2,899	0,005
Wilayah Penelitian	β_{12}	-0,548*	-1,982	0,052
R Berganda	R	0,595		
R Square	R^2	0,354		
Adjusted R Square	$\overline{R}^2$	0,222		
Std Error Estimasi	Se	0,772		
F-Hitung		2,690		0,006
N		72		

Keterangan : Pengujian hipotesis menggunakan uji-t satu arah dimana * dan ** menyatakan signifikan masing-masing pada taraf uji 10%, 5% dan 1%.
ns: tidak signifikan (*non-significan*)

Sumber : Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut ada perbedaan antara peneliti terdahulu dengan hasil penelitian penulis, dimana hasil penelitian penulis tidak berpengaruh nyata, sedangkan hasil peneliti terdahulu berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras pada tingkat signifikansi 99%. Perbedaan fenomena ini diduga karena adanya perbedaan misalnya: 1) wilayah penelitian, 2) jumlah responden, 3) waktu pengambilan data dan kemungkinan lainnya.

2. Harga Telur Bebek (X_2)

Nilai koefisien regresi harga telur bebek sebesar 0,148, artinya harga telur bebek berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras. Secara ekonomis nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga telur bebek sebesar 1%, maka akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,148% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Menurut Fitrini *et al* (2006) yang menyatakan bahwa telur bebek memiliki nilai elastisitas bertanda positif sebesar 0,279. Hubungan antara telur bebek dan telur ayam ras dapat diartikan bahwa apabila harga telur bebek meningkat 1% maka permintaan telur ayam ras akan meningkat 0,279%. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh positif dari perubahan harga telur bebek terhadap permintaan telur ayam ras, menunjukkan bahwa antara telur ayam ras dengan telur bebek merupakan barang substitusi. Jika harga telur bebek meningkat maka permintaannya akan turun, akibatnya konsumen akan beralih membeli telur ayam ras sebagai pengganti maka permintaan telur ayam ras akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa telur bebek bersifat inelastis terhadap telur ayam ras, dengan kata lain presentase perubahan harga telur bebek kurang responsif terhadap perubahan permintaan telur ayam ras.

3. Harga Telur Ayam Buras (X_3)

Nilai koefisien regresi harga telur ayam buras sebesar -1,261, artinya setiap kenaikan sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 1,261% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini berpengaruh tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga telur ayam buras dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga telur ayam buras akan mengakibatkan pengurangan permintaan telur ayam ras. Pada saat harga telur ayam buras meningkat maka permintaan akan menurun, dan berdasar hasil analisis konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih kecil dari 1

yang berarti bahwa telur ayam buras bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

4. Harga Ikan Laut (X_4)

Nilai koefisien regresi harga ikan laut sebesar 3,241, artinya harga ikan laut berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan telur ayam ras. Dalam arti ekonomi dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga ikan laut sebesar 1%, maka jumlah permintaan telur ayam ras akan meningkat sebesar 3,241%. Faktor harga ikan laut secara secara statistik signifikan pada taraf uji 5%. Hubungan elastisitas silang antara harga ikan laut dengan dengan telur ayam ras menunjukkan bahwa jika harga ikan laut naik, maka permintaan ikan laut turun sebagai barang substitusi maka permintaan telur ayam ras akan mengalami peningkatan.

5. Harga Tahu (X_5)

Nilai koefisien regresi harga tahu sebesar -0,177, artinya setiap kenaikan harga tahu sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 0,177% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga tahu dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga tahu akan mengakibatkan pengurangan permintaan , dan pada saat bersamaan konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Jika permintaan tahu naik diiringi dengan naiknya permintaan telur ayam ras, maka tahu merupakan barang komplementer bagi telur ayam ras. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih kecil dari 1 yang berarti bahwa tahu bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

6. Harga Tempe (X_6)

Nilai koefisien regresi harga tempe sebesar -0,110, artinya setiap kenaikan harga tempe sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 0,110% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga tempe dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga tempe akan mengakibatkan pengurangan permintaan, dan pada saat bersamaan konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Jika permintaan tempe naik diiringi dengan naiknya permintaan telur ayam ras, maka tempe merupakan barang komplementer bagi telur ayam ras. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih kecil dari 1 yang berarti bahwa tempe bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

7. Harga Tepung (X_7)

Faktor harga tepung berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga tepung sebesar 0,807, berarti bahwa kenaikan harga tepung sebesar 1% akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,807%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 yang berarti bahwa tepung bersifat inelastis terhadap telur ayam ras, dengan kata lain presentase perubahan harga tepung sangat inresponsif terhadap perubahan permintaan telur ayam ras. Nilai elastisitas tepung adalah positif yang menjadikan tepung sebagai barang komplementer dari telur ayam ras. Umumnya tepung digunakan sebagai bahan pelengkap dari telur ayam ras, misalnya untuk campuran telur dan tepung dalam membuat olahan martabak, kue maupun jenis olahan masakan lainnya yang berkaitan dengan telur dan tepung.

8. Jumlah Pendapatan Per Bulan (X_8)

Faktor pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember dan sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga sebesar 0,618 menunjukkan adanya hubungan positif, artinya bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 1% akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,618% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 dan bertanda positif yang merupakan telur ayam ras adalah barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011), yang menyatakan bahwa inelastisitas pendapatan (Ei<0) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka barang normal dan elastisitas pendapatan (Ei>1) maka barang mewah.

9. Jumlah Anggota Keluarga (X_9)

Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,281. Secara ekonomis nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan terhadap telur ayam ras sebesar 0,281% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember, namun tidak signifikan.

Menurut Sukirno (2013), penambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan bertambahnya permintaan, akan tetapi pertambahan penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan

demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan, sehingga menyebabkan masyarakat akan mengkonsumsi bahan pangan yang dianggap lebih baik dan kaya akan protein yaitu telur ayam ras.

10. Tingkat Pendidikan (X_{10})

Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar -0,017 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan tingkat pendidikan akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan telur ayam ras. Secara ekonomik nilai tersebut menunjukkah bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1% akan mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap telur ayam ras sebesar 0,017% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Simamora (2008), memperkuat adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan permintaan, yakni semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin selektif dalam memilih produk yang akan dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan yang tinggi, yang dapat mengakibatkan peningkatan konsumsi masyarakat terhadap telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan akan protein.

11. *Dummy* Selera (D_1) dan *Dummy* Wilayah Penelitian (D_2)

Fungsi permintaan Cobb-Douglas untuk konsumen yang suka mengkonsumsi telur ayam ras (D_1=1):

a. Wilayah Perkotaan (D_2=1)

$$Y = 0{,}0001 X_1^{-1924} X_2^{0{,}148} X_3^{-1261} X_4^{3{,}241} X_5^{-0{,}177} X_6^{-0{,}110} X_7^{0{,}807} X_8^{0{,}618} X_9^{0{,}281} X_{10}^{-0{,}017}$$

b. Wilayah Pedesaan (D_2=0)

$$Y = 0{,}0002 X_1^{-1924} X_2^{0{,}148} X_3^{-1261} X_4^{3{,}241} X_5^{-0{,}177} X_6^{-0{,}110} X_7^{0{,}807} X_8^{0{,}618} X_9^{0{,}281} X_{10}^{-0{,}017}$$

Fungsi permintaan Cobb-Douglas untuk konsumen kurang suka mengkonsumsi telur ayam ras (D_1=0):

a. Wilayah Perkotaan (D_2=1)

$$Y = 0{,}00002 X_1^{-1924} X_2^{0{,}148} X_3^{-1261} X_4^{3{,}241} X_5^{-0{,}177} X_6^{-0{,}110} X_7^{0{,}807} X_8^{0{,}618} X_9^{0{,}281} X_{10}^{-0{,}017}$$

b. Wilayah Pedesaan ((D_2=0)

$$Y = 0{,}00004 X_1^{-1924} X_2^{0{,}148} X_3^{-1261} X_4^{3{,}241} X_5^{-0{,}177} X_6^{-0{,}110} X_7^{0{,}807} X_8^{0{,}618} X_9^{0{,}281} X_{10}^{-0{,}017}$$

Berdasarkan kedua fungsi permintaan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengaruh selera suka terhadap permintaan telur ayam ras penduduk wilayah perkotaan ½ kali daripada penduduk di wilayah pedesaan. Perbedaan itu diperoleh dari pembagian antara persamaan permintaan wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Hal tersebut dikarenakan budaya masyarakat wilayah pedesaan yang masih sangat kental akan tradisi tahlil/tahlilan, peringatan hari wafat keluarga, pengajian, isra` mi`raj dan kegiatan lainnya yang mendorong masyarakat wilayah pedesaan membeli telur ayam ras untuk pelengkap hidangan. Sedangkan pengaruh selera kurang suka terhadap permintaan telur ayam ras penduduk wilayah perkotaan ½ kali daripada penduduk wilayah pedesaan.

Elastisitas Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Jember

Elastisitas pada umumnya dinyatakan dalam (%) atau nilai elastisitas itu sendiri yakni sama dengan nol, atau sama dengan satu atau juga tidak sama dengan nol maupun satu. Dalam penelitian ini didapatkan tiga bentuk elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan. Gambaran terkait hasil elastisitas permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.8.

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Elastisitas Harga (Ep)

Elastisitas harga telur ayam ras adalah presentase perubahan jumlah permintaan telur ayam ras, yang disebabkan perubahan dari harga telur ayam ras itu sendiri. Nilai koefisien elastisitas harga telur ayam ras dalam penelitian ini bernilai negatif yaitu sebesar -1,924. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan hukum permintaan apabila harga telur ayam ras, *cateris paribus* akan diikuti penurunan permintaan jumlah telur ayam ras tingkat rumah tangga.

Koefisien elastisitas harga telur ayam ras bersifat responsif terhadap perubahan harga telur ayam ras itu sendiri. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa yang memiliki nilai presentase perubahan ini adalah wajar tejadi pada kebutuhan sehari-hari, sebab telur dibutuhkan dalam kondisi harga tinggi maupun rendah. Pada saat kondisi harga normal telur merupakan kebutuhan utama, sementara pada saat harga naik masyarakat juga tetap akan membeli telur,

demikian pula pada saat harga turun masyarakat tidak akan menambah jumlah konsumsi sebesar jumlah penurunannya. Nilai elastisitas yang lebih dari 1 menandakan bahwa elastisitas harga bersifat elastis. Nilai elastisitas yang lebih dari 1 berarti perubahan permintaan lebih besar daripada perubahan harga. Hal tersebut dapat diartikan jika harga telur ayam ras naik sebesar 1%, maka permintaan telur ayam ras akan turun sebesar 1,924%, demikian juga sebaliknya.

2. Elastisitas Silang (Ec)

Elastisitas silang adalah presentase perubahan jumlah permintaan telur ayam ras yang disebabkan oleh presentase perubahan dari harga barang lain.

a. Harga Telur Bebek

Nilai koefisien regresi harga telur bebek sebesar 0,148, artinya harga telur bebek berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras. Secara ekonomis nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga telur bebek sebesar 1%, maka akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,148% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Menurut Fitrini *et al* (2006) yang menyatakan bahwa telur bebek memiliki nilai elastisitas bertanda positif sebesar 0,279. Hubungan antara telur bebek dan telur ayam ras dapat diartikan bahwa apabila harga telur bebek meningkat 1% maka permintaan telur ayam ras akan meningkat 0,279%. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh positif dari perubahan harga telur bebek terhadap permintaan telur ayam ras, menunjukkan bahwa antara telur ayam ras dengan telur bebek merupakan barang substitusi. Jika harga telur bebek meningkat maka permintaannya akan turun, akibatnya konsumen akan beralih membeli telur ayam ras sebagai pengganti maka permintaan telur ayam ras akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa telur bebek bersifat inelastis terhadap telur ayam ras, dengan kata lain presentase perubahan harga telur bebek kurang responsif terhadap perubahan permintaan telur ayam ras.

b. Harga Telur Ayam Buras

Nilai koefisien regresi harga telur ayam buras sebesar -1,261, artinya setiap kenaikan sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 1,261% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini berpengaruh tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga telur ayam buras dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga telur ayam buras akan mengakibatkan pengurangan permintaan telur ayam ras. Pada saat harga telur ayam buras meningkat maka permintaan akan menurun, dan berdasar hasil analisis konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih kecil dari 1 yang berarti bahwa telur ayam buras bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

c. Harga Ikan Laut

Nilai koefisien regresi harga ikan laut sebesar 3,241, artinya harga ikan laut berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan telur ayam ras. Dalam arti ekonomi dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga ikan laut sebesar 1%, maka jumlah permintaan telur ayam ras akan meningkat sebesar 3,241%. Faktor harga ikan laut secara secara statistik signifikan pada taraf uji 5%. Hubungan elastisitas silang antara harga ikan laut dengan dengan telur ayam ras menunjukkan bahwa jika harga ikan laut naik, maka permintaan ikan laut turun sebagai barang substitusi maka permintaan telur ayam ras akan mengalami peningkatan.

Tabel 6.8. Hasil Elastisitas Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Jember

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	**Silang**	**Pendapatan**
Harga Telur Ayam Ras	-1,924		
Harga Telur Bebek		0,148	
Harga Telur Ayam Buras		-1,261	
Harga Ikan Laut		3,241	
Harga Tahu		-0,177	
Harga Tempe		-0,110	
Harga Tepung		0,807	
Pendapatan Rumah Tangga			0,618

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

d. Harga Tahu

Nilai koefisien regresi harga tahu sebesar -0,177, artinya setiap kenaikan harga tahu sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 0,177% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga tahu dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga tahu akan mengakibatkan pengurangan permintaan, dan pada saat bersamaan konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Jika permintaan tahu naik diiringi dengan naiknya permintaan telur ayam ras, maka tahu merupakan barang komplementer bagi telur ayam ras. Ec < 1 yang berarti bahwa tahu bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

e. Harga Tempe

Nilai koefisien regresi harga tempe sebesar -0,110, artinya setiap kenaikan harga tempe sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap telur ayam ras berkurang sebesar 0,110% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hubungan elastisitas silang antara harga tempe dan permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa nilai negatif berarti setiap kenaikan harga tempe akan mengakibatkan pengurangan permintaan, dan pada saat bersamaan konsumen akan mengurangi permintaan telur ayam ras. Jika permintaan tempe naik diiringi dengan naiknya permintaan telur ayam ras, maka tempe merupakan barang komplementer bagi telur ayam ras. Ec < 1 yang berarti bahwa tempe bersifat inelastis terhadap telur ayam ras.

f. Harga Tepung

Faktor harga tepung berpengaruh positif terhadap permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga tepung sebesar 0,807, berarti bahwa kenaikan harga tepung sebesar 1% akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,807%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 yang berarti bahwa tepung bersifat inelastis terhadap telur ayam ras, dengan kata lain presentase perubahan harga tepung sangat inresponsif terhadap perubahan permintaan telur ayam ras. Nilai elastisitas tepung adalah positif yang menjadikan tepung sebagai barang komplementer dari telur ayam ras. Umumnya tepung digunakan sebagai bahan pelengkap dari telur ayam ras, misalnya untuk campuran telur dan tepung dalam membuat olahan martabak, kue maupun jenis olahan masakan lainnya yang berkaitan dengan telur dan tepung.

3. Elastisitas Pendapatan (Ei)

Elastisitas pendapatan adalah presentase perubahan permintaan telur ayam ras yang diakibatkan oleh presentase perubahan pendapatan riil konsumen. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui besarnya elastisitas pendapatan atau Ei = 0,618, yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan telur ayam ras sebesar 0,618%. Nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif (0<Ei<1) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan jumlah konsumsi telur ayam ras. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif menunjukkan bahwa telur ayam ras termasuk barang normal yaitu barang-barang konsumsi yang jika terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan permintaan yang bertambah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011), yang menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan (Ei<0) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai (Ei=0-1) merupakan barang normal dan elastisitas pendapatan bernilai (Ei>1) maka disebut barang mewah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember adalah harga telur ayam buras, pendapatan rumah tangga, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian, sedangkan faktor harga telur ayam ras, harga telur bebek, harga ikan laut, harga tahu, harga tempe, harga tepung, tingkat pendidikan dan jumah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata. Urutan permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu:
   a. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan suka mengkonsumsi telur ayam ras.
   b. Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan suka mengkonsumsi telur ayam ras.

c. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi telur ayam ras.
d. Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan kurang suka mengkonsumsi telur ayam ras.

2. Elastisitas permintaan telur ayam ras di Kabupaten Jember:
   a. Elastisitas Harga (Ep) telur ayam ras bersifat inelastis (Ep= -1,924)
   b. Elastisitas Silang (Ec) harga telur bebek, harga telur ayam buras, harga ikan laut, harga tahu dan harga tempe bersifat elastis dengan nilai berturut-turut yaitu: 0,148; -1,261; 3,241; -0,177; -0,110, yang menunjukkan bahwa kelima barang tersebut merupakan barang substitusi. Sedangkan harga tepung juga bersifat elastis dengan nilai 0,807, sebagai barang komplementer dari telur ayam ras.
   c. Elastisitas Pendapatan (Ei) sebesar 0,618 menunjukkan bahwa telur ayam ras termasuk barang normal yaitu barang-barang yang permintaan meningkat jika terjadi kenaikan pendapatan.

2. Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu mengendalikan keseimbangan permintaan dan penawaran telur ayam ras. Jika permintaan lebih besar daripada penawaran, maka pemerintah perlu meningkatkan impor dan atau meningkatkan produksi dalam negeri.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel harga barang substitusi yaitu telur puyuh, ikan tawar (gurami, lele, nila dan sebagainya), dan variabel usia konsumen guna memperkuat hasil analisis.
3. Bagi peternak bisa menjadi peluang bisnis dengan menjual telur ayam ras di wilayah pedesaan karena memiliki selera suka terhadap telur ayam ras 2 kali lebih besar dari wilayah perkotaan.
4. Bagi pelaku usaha berbahan baku telur sebaiknya melakukan kemitraan dengan pedagang besar atau pengepul telur ayam ras, sehingga memperoleh pasokan yang *continue* dan mendapatkan harga yang relatif stabil.

Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan wilayah penelitian dapat diperluas pada pasar tradisional maupun pasar modern lainnya yang ada di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 1995. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.

Departemen Pertanian. 2005. *Laporan Akhir Pengembangan Model Permintaan dan Penawaran Komoditas Pertanian Utama*. PUSLITBANG. Bogor.

Disperindag. 2016. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Jember*.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.

Pappas, J. L. dan Mark H. 1995. *Ekonomi Manajerial Jilid 1*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.

Soedjana, Tjeppy D. 1997. Penawaran, Permintaan dan Konsumsi Produk Peternakan di Indonesia. *Jurnal Forum Agroekonomi. Volume 1 No. 2 Desember 1997*.

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

----------. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi Edisi Kedua*. BPFE UI. Jakarta.

Supranto, J. 1984. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Edisi Kedua. Gramedia. Jakarta.

Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah-Ilmiah Dasar*. Penerbit Tarsito. Bandung.